

MASIHKAH KANCIL AJARKAN BUDI PEKERTI?

IS THERE ANY WISDOM IN MOUSE DEER'S FOLKLORE?

Eva Yenita Syam

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta
evanys99@gmail.com

Abstrak

Tokoh-tokoh cerita mempunyai andil yang sangat besar untuk perkembangan tingkah laku terutama pada anak-anak dan remaja. Tokoh-tokoh itu berpengaruh besar pada pembentukan sikap dan tingkah laku mereka. Tokoh Bobo misalnya, yang memiliki keluarga harmonis, baik hati. Kemudian berkembang lagi dengan cerita-cerita yang disadur dari Jepang (Naruto, Ninja Hatori, Doraemon, dan lain-lain).

Minangkabau juga mempunyai cerita lisan untuk anak-anak dengan tokoh Si Kancil. Kisah Si Kancil ini bercerita tentang Si Kancil dengan penghuni hutan lainnya, seperti harimau, buaya, kura-kura, dan lain-lain. Cerita Si Kancil dikisahkan untuk mengisi waktu senggang di sawah ketika musim panen tiba, di surau tempat anak-anak mengaji. Kisah si Kancil ini diceritakan orang tua terhadap anaknya, guru terhadap muridnya, orang dewasa terhadap anak-anak. Kisah si Kancil ini penuh ajaran moral dan etika tentang apa yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Kisah Si Kancil ini sangat disukai anak-anak karena disajikan sangat fleksibel dan menarik.

Bagaimana si Kancil mengajarkan tentang budi pekerti? Sastra anak masihkah ada? Kemana arah sastra anak saat ini? Makalah ini akan membahasnya dengan mengambil cerita-cerita si kancil yang penuh dengan kecerdikannya.

Kata kunci : sosok si Kancil, budi pekerti, cerita rakyat.

Abstract

The characters in the story has big contribution for development human behavior especially for children and teenager. They have big influence for establish human's attitude and their act. For example in the Bobo's character, he has harmonious family and very kind. Then, it develop with the story come from Japan (Naruto, Ninja Hatori, Doraemon, etc).

Minangkabau also has oral story for the child with mouse deer as the main character. This story tells about Mouse deer and some forester, like lion, crocodile, turtle, etc. The story tells for help people to spend their spare time in rice field when haverst season come, in mosque for child to pray. This story told from the parents to their child, teacher to their student, adult to children. It also full of moral and ethical lesson about something right or something wrong, something kind and bad. This story really preferred by the children because it served in flexible and interesting way.

How can the mouse deer teach about moral lesson? Is there any child literature? Where does the current children literature flow? This paper will discuss with take some mouse deer story that full of intelligence.

Keyword : *Mouse deer's figure, morality, folklore.*

1. Pendahuluan

1.2 Latar Belakang

Indonesia memiliki kehidupan yang beragam. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia sangat kaya dengan budaya dan adat istiadatnya. Nusantara menyediakan banyak hal tentang tata krama dan budi pekerti untuk dipahami oleh pemakainya. Bahasa, adat istiadat, tradisi, dan ritual yang penuh makna dan maksud untuk perjalanan kehidupan manusianya. Hal itu diistilahkan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksudkan adalah esensi budaya yang membentuk sikap, pandangan, pola berpikir, dan pemahanan terhadap alam.

Kehidupan masyarakat moderen membuat orang kekurangan waktu untuk anak. Kesibukan membuat orang tua tidak punya waktu untuk mendongeng kepada anak sebelum tidur seperti yang dilakukan orang-orang tua dahulu. Hal itu berdampak pada sikap dan cara anak dalam berbahasa dan bertingkah laku. Anak-anak yang dibesarkan dengan dongeng sebagai pengantar tidurnya, kaya dengan kosa kata dalam berbahasa dan memiliki kemampuan berbicara lebih baik dibandingkan anak yang tidak mengalaminya.

Cerita rakyat sebagai salah satu kekayaan budaya itu dapat dijadikan bahan pembelajaran yang sangat berarti kepada anak dalam menanamkan budi pekerti. Budi pekerti sebagai sebuah sikap hidup yang baik dan mesti dimiliki setiap orang dalam kehidupannya. Menanamkan budi pekerti semenjak dini adalah cara yang sangat tepat dalam pembentukan kepribadian anak di masa datang. Cerita rakyat yang tersebar di seluruh Nusantara, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran karena sangat dekat dengan anak. Salah satunya yang menarik minat anak-anak adalah cerita si Kancil. Cerita yang disampaikan dengan binatang sebagai tokohnya.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah sejauh manakah cerita Kancil mengajarkan budi pekerti kepada anak dan masihkah cerita Kancil mampu membentuk budi pekerti anak saat sekarang. Inilah yang menjadi pemikiran dalam tulisan ini mengingat perkembangan zaman yang sangat cepat merubah cara hidup manusia yang berada di dalamnya.

1.2 Masalah

Masalah dalam tulisan ini adalah sejauh manakah cerita Kancil mengajarkan budi pekerti kepada anak dan masihkah cerita Kancil mampu membentuk budi pekerti anak pada saat ini?

1.3 Tujuan

Tujuan tulisan ini adalah mengungkapkan ajaran budi pekerti cerita Kancil dan pembentukan budi pekerti anak pada cerita Kancil.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Budi Pekerti

Penanaman moral dan budi pekerti kepada anak sangat penting. Sastra sebagai salah satu wadah yang mampu menyampaikannya dengan cara yang tanpa paksaan karena anak menyukai cerita. Penanaman sikap itu dengan cerita akan membuat anak memasuki dunia cerita tanpa merasa dipaksakan. Anak-anak sangat dekat dengan dunia binatang, sehingga pilihan bercerita tentang binatang sangatlah tepat. Cerita-cerita fabel itu akan meninggalkan ingatan yang panjang dalam memori anak.

Budi pekerti merupakan tujuan utama pembelajaran terhadap anak sebagai bentuk sikap dan tingkah lakunya untuk masa mendatang ketika mereka telah memasuki lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga. Hal inilah yang menjadi sasaran utama pendidikan anak di awal perkembangannya.

Budi pekerti ini masuk dalam beberapa nilai yang mesti diterapkan terhadap anak. Dan budi bagi masyarakat Minangkabau adalah sesuatu sikap yang sangat penting. Budi menentukan dari mana seseorang berasal. Seperti mamangan adatnya: *nan merah adolah sago, nan kuriak adolah kundi. Nan indah adolah bahaso, nan baika adolah budi.* Mamangan ini menjelaskan bahwa budi dan bahasa merupakan dua hal yang sangat diperlukan dalam lingkungan kehidupannya.

1.4.2 Cerita Rakyat

Danandjaja (1986:2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1986:50) cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: 1. mite (myth), 2. legenda (legend), dan 3. dongeng (folktale). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap per dnah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Isi dongeng itu banyak yang tidak masuk akal, penuh dengan khayal. Isi dongeng banyak yang tidak masuk akal terjadi karena dongeng itu disampaikan dari mulut ke mulut dan setiap orang bercerita tanpa disadari memasukkan serba sedikit tentang khayalannya sendiri ke dalam dongeng itu sehingga kebenaran isinya makin kurang dan bahkan berbeda makna.

Seperti halnya yang dijelaskan Taum (2011: 3) bahwa pengungkapan sastra lisan dalam masyarakat kita selalu dilaksanakan dengan gairah dan kreativitas yang menakjubkan, yang tentu saja bersifat estetis, simbolis, dan metaforis. Akan tetapi

estetika bukanlah hal yang terutama dipentingkan dan ditonjolkan. Mereka berseni dan bersastra untuk menghayati dimensi transendensya, sambil mewartakan peristiwa eksistensial mengenai realita-realita paling besar dalam eksistensi manusia: kelahiran, kehidupan, kesakitan, ketakutan, pendambaan keselamatan, permohonan mengatasi maut, dan sebagainya. Itu semua diungkapkan dalam gerak yang simbolis, dalam bahasa yang berwibawa, dalam kesadaran partisipasi dengan totalitas Sang Realitas Sejati.

Cerita rakyat berkembang dalam sebuah kelompok masyarakat dalam bentuk lisan. Proses penyampaiannya dilakukan dalam situasi yang tidak formal. Penyampaian cerita ini dalam situasi untuk mengisi waktu senggang. Begitu juga di Minangkabau yang kaya dengan karya sastranya menggunakan bentuk Kaba, pantun, lagu, dalam penyampaiannya termasuk dongeng si Kancil. Cerita tentang si Kancil menjadi cerita yang sangat menarik untuk anak-anak dan tidak membosankan didengarkan berulang-ulang. Hal ini memungkinkan dilakukannya pembentukan budi pekerti dan pembiasaan nilai-nilai terhadap anak-anak tanpa mereka sadari.

1.4.3 Sastra Anak

Anggapan sebagian orang, sastra anak, terutama cerita rakyat dianggap sebagai khayalan sebagai dongeng atau cerita yang tidak nyata. Akan tetapi pemahaman sastra anak itu tidak terlalu banyak berbeda dengan sastra orang dewasa. Perbedaannya pada pilihan diksi, kata dalam satu kalimat, dan persoalan yang menjadi objek cerita yang disampaikan dalam karya, mestilah merujuk kepada anak sebagai pembacanya. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa sastra anak boleh dituliskan oleh penulis dari semua kalangan usia. Terdapat beberapa pendapat tentang sastra anak ini, Sarumpaet (2010: 23), ciri-ciri sastra anak ada tiga, yakni: (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan; (2) penyajian secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan; (3) memiliki fungsi terapan, yakni memberi pesan dan ajaran kepada anak-anak.

Dunia anak-anak merupakan fase yang paling penting di dalam kehidupan sehingga sangat perlu mempertimbangkan jenis pembelajaran yang sesuai dengan dunia mereka. Pembelajaran sastra anak sangat penting diberikan kepada anak didik usia sekolah dasar karena cerita yang terkandung di dalam sastra anak memiliki tema yang mendidik, menggunakan latar yang ada di sekitar dunia anak, penokohnya mengandung nilai keteladanan yang baik, dan gaya bahasa yang mudah dipahami anak-anak.

Dengan demikian, kebiasaan membaca yang mulai ditinggalkan oleh anak-anak harus mulai ditanamkan kembali dengan membiasakan anak bercerita ataupun mendengarkan cerita sebelum tidur seperti kebiasaan yang telah dilakukan banyak orang tua di rumah. Kebiasaan yang sangat memungkinkan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dan budi pekerti kepada anak.

Huck (1987: 6) menekankan bahwa definisi sastra anak adalah buku atau cerita yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Sastra anak sebagai sastra yang menyajikan dunia anak, memiliki karakter yang berbeda dengan sastra

lainnya. Hal itu memberikan pemahaman bahwa sastra anak mempunyai ciri khas anak-anak dengan menggunakan pola sesuai dengan perkembangan anak dalam usianya yang sangat terbatas. Dengan demikian, sastra anak mempunyai beberapa ciri dan sifat yang berbeda dari sastra lainnya seperti yang dijelaskan Davis dalam Endraswara (2005: 212), ada empat sifat sastra anak, yakni: (1) tradisional, yaitu tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu dalam bentuk mitologi, fable, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan yang romantik; (2) idealistis, yaitu sastra yang memuat nilai-nilai universal, dalam arti didasarkan hal-hal terbaik penulizaman dahulu dan kini; (3) populer, yaitu sastra yang berisi hiburan, yang menyenangkan anak-anak; (4) teoritis, yaitu yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan orang dewasa serta penulisnya dikerjakan oleh orang dewasa pula.

Salah satu cerita anak yang dapat membentuk kepribadian anak melalui tokoh cerita adalah cerita fabel. Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yg pelakunya diperankan oleh binatang yang berisi pendidikan moral dan budi pekerti. cerita di dalam fabel memiliki bentuk yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan membaca fabel, anak-anak mampu belajar dari nilai moral yang terkandung dari cerita sehingga dapat membentuk karakter anak dan tokoh teladan di dalam cerita mampu menginspirasi tingkah laku anak di dalam kehidupan sehari-hari. Cerita Kancil merupakan salah satu contoh yang bisa disebutkan dalam pembahasan ini. cerita Kancil dalam berbagai bagiannya mampu menjelaskan tentang watak dan budi manusia secara baik. Kisah kehidupan si Kancil dalam berinteraksi dengan binatang lainnya. Cerita kancil sangat dikenal anak-anak, baik cerita lisan maupun yang telah dituliskan dalam bentuk cerita bergambar.

2. Hasil dan Pembahasan

Si Kancil digambarkan dalam dongeng sebagai seekor binatang yang cerdik dan dapat berbicara seperti halnya manusia. Sangat banyak cerita si Kancil ini dengan berbagai versinya di Nusantara. Dalam penyajiannya, si Kancil selalu ditempatkan sebagai tokoh yang berdamai dengan tokoh lainnya. Seperti *Kancil dan Buaya*, *Kancil dan Kura-kura*, *Kancil dan Harimau*. Barangkali hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran dan perbandingan tingkah laku yang baik dan yang buruk kepada pendengar atau pembacanya.

Cerita Kancil ini memberikan pemahaman kepada anak-anak secara ringan tentang budi pekerti dan nilai-nilai luhur yang membawa kebaikan dan nilai-nilai buruk yang mengakibatkan permasalahan dalam lingkungannya. Budi pekerti inilah yang diharapkan dapat diterapkan daa kehidupan sehari-hari anak-anak.

2.1 Cerita Kancil dan Buaya

Cerita Kancil dan Buaya menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan cerita ini adalah tentang Kancil yang terdesak oleh kejaran Harimau yang marah karena merasa diperdaya oleh Kancil. Kancil bertemu dengan Buaya ketika akan melarikan diri dan terkendala karena harus menyeberangi sungai untuk menghindari kejaran Harimau. Kancil kemudian memutar akal nya agar sampai di seberang sungai dan terhindar dari

Buaya. Kancil meminta semua buaya untuk berbaris rata memanjang di sungai agar dapat dihitung jumlahnya agar membagi tubuhnya dengan adil. Buaya akhirnya tertipu oleh kecerdikan Kancil. Buaya sangat marah ketika Kancil telah sampai di seberang sungai dan mereka dijadikan jembatan untuk menyeberang.

2.2 Cerita Kancil dan Gajah

Cerita Kancil dan Gajah menceritakan ketika Kancil terperosok ke dalam jurang yang dalam. Kancil tidak berdaya dan sudah pasrah terhadap hidupnya yang malang. Akan tetapi, Gajah muncul dan bertanya tentang Kancil yang berada di dasar lubang. Kancil mengatakan bahwa langit akan runtuh dan Kancil sengaja bersembunyi untuk menyelamatkan diri. Gajah terpengaruh dan ingin juga berlindung seperti Kancil. Gajah masuk ke dalam lubang tanpa berpikir panjang. Kancil kemudian keluar dari lubang itu dengan menaiki badan gajah. Gajah ditinggalkan sendirian dalam lubang.

2.3 Cerita Kancil dan Pak Tani

Cerita Kancil dan Pak Tani sangat melekat dalam ingatan anak-anak ketika mereka masih kecil hingga usia tua dibacakan cerita Kancil dan Pak Tani. Kancil selalu mencuri ketimun di ladang Pak Tani yang dirawatnya dengan baik. Pak Tani mempersiapkan perangkap untuk menangkap Kancil dan mengurungnya dalam sebuah kurungan sebelum disembelihkannya. Ketika seekor anjing datang dan tertarik melihat Kancil yang sedang berada dalam kurungan. Dia bertanya tentang alasan Kancil berada dalam kurungan itu. Kancil menceritakan bahwa dia akan dinikahkan dengan putri Pak Tani yang cantik jelita. Dia dikurung karena Pak Tani takut Kancil akan kabur. Kancil mampu mempengaruhi anjing dan bertukar tempat dengannya. Anjing membebaskan Kancil dan masuk ke dalam kurungan itu. Kancil menguncinya dari luar dan pergi secepatnya dari tempat itu.

3. Kesimpulan

Kisah si Kancil diharapkan mampu mengajarkan tentang budi pekerti kepada anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari. Budi pekerti yang diajarkan si Kancil adalah tentang kecerdikan, tenang dan sabar dalam menghadapi persoalan, mencuri itu tidak baik, berpikir jernih, dan menghargai orang lain.

Diperlukan model pembelajaran dengan pembiasaan mendongeng untuk anak sebelum tidur sebagai upaya pembentukan dan penanaman nilai-nilai budi pekerti terhadap anak sebagai bentuk pembelajaran awal kehidupannya sebelum memasuki lingkungan yang lebih luas. Kisah si Kancil sangat disukai anak-anak sehingga akan memudahkan orang tua dalam penyampaian.

4. Daftar Pustaka

- Danandjaja, James, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. 2002. Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi, *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. 2005. Buana Pustaka: Yogyakarta.

- Huck, Charlotte S dkk, *Literature in Elementary School*. 1987. Halt and Rinehart and Winston : New York.
- Kurniawan, Heru, *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. 2009. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*. 2000. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Sarumpaet, K. Toha Riris, *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. 2010. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta
- Taum, Yoseph Yapi, *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatannya Disertai Contoh Penerapannya*. 2011. Lamalera: Yogyakarta.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah : “Masihkah Kancil Ajarkan Budi Pekerti?”

Penyaji makalah : Eva Yenita Syam
Moderator : Dhanu Priyo Prabowo
Notulis : Ulaya
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu : pukul 13.55—14.05

Pertanyaan

4. Apakah sudah ada uji coba anak dapat menangkap nilai moral dalam cerita kancil? (Pana Pramulia)
5. Terkait dengan program literasi, apakah tidak ada kegiatan menceritakan kembali cerita kancil? (Umar, BBY)

Jawaban

3. Untuk Pana Pramulia: Sudah diujicobakan di kelas VIII dan IX SMP, yaitu materi teks naratif. Hasil yang diperoleh adalah ternyata mereka mampu mengetahui nilai moral dalam cerita kancil.
4. Untuk Pak Umar (BBY): Menurut saya pemanfaatan video animasi kancil bisa menjadi alternatif penceritaan kancil. Model ini dicoba meski tetap ada penugasan membaca cerita rakyat yang lain.